

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kedaulatan merupakan masalah yang sangat pokok dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan adanya pengakuan kedaulatan oleh negara-negara lain, berarti eksistensi suatu negara diakui. Dengan adanya landasan kedaulatan tersebut, maka suatu negara dapat menjalankan berbagai macam hubungan dan jalinan kerjasama dengan negara-negara maupun lembaga-lembaga Internasional untuk lebih meningkatkan kepentingan nasional dan kemajuan bangsanya. Kedaulatan atau *Sovereign* memiliki sinonim *kemerdekaan* dan *persamaan*, yang berarti bahwa setiap negara bebas untuk mengelola urusan dalam dan luar negerinya masing-masing tanpa campur tangan pihak lain atau negara lain.<sup>1</sup>

Prinsip persamaan kedaulatan, penghormatan terhadap integritas wilayah dan kemerdekaan politik negara-negara, serta tidak turut campur urusan dalam negeri negara-negara lain dengan jelas tercantum dalam Piagam PBB (Pasal 1 dan 2) dan dalam pasal 2 berbunyi : "*The Organization is based on the principle of the sovereign equality of all its Members.*" [Organisasi bersendikan pada prinsip-prinsip persamaan kedaulatan dari semua anggota]. Dalam situs resmi

---

<sup>1</sup> *Ilmu Hukum*, Vol. 1, No. 1, 2009, hal. 1-10

PBB juga dinyatakan “*The members of the UN are sovereign nations, and the UN Charter is one of the strongest safeguards of sovereignty, enshrining that principle as one of its central pillars*”.<sup>2</sup>[anggota-anggota PBB adalah bangsa berdaulat dan Piagam PBB adalah salah satu pelindung kedaulatan yang terkuat, mengabadikan prinsip tersebut sebagai salah satu pilar utama]. Dengan kata lain, Kedaulatan merupakan salah satu “tiang” penegak bagi PBB. Negara anggota PBB mendapat jaminan bahwa kedaulatan negaranya terlindungi, tetapi juga berkewajiban untuk patuh pada prinsip dan tujuan PBB.

Namun kenyataannya, meskipun sudah jelas dinyatakan dalam Piagam PBB bahwa setiap negara harus menghormati prinsip persamaan kedaulatan negara-negara anggota PBB, ada saja negara yang melanggarnya. Salah satunya adalah Israel. Padahal Israel adalah negara anggota PBB yang bergabung pada tanggal 11 Mei 1949. Berdiri sebagai negara merdeka dan berdaulat pada tanggal 14 Mei 1948 di wilayah Palestina, wilayah yang mereka sebut sebagai tanah harapan (*The Promise Land*), tanah yang dijanjikan Tuhan bagi bangsa Yahudi. Setelah sebelumnya Inggris yang mendukung berdirinya negara Israel menawarkan Uganda dan Amerika.<sup>3</sup>

Alasan bangsa Yahudi memilih Palestina karena bangsa Yahudi diperlakukan lebih baik di negara Muslim daripada negara Kristen. Namun alasan tersebut sangat bertolak belakang dengan perlakuan bangsa Yahudi

---

<sup>2</sup> *What Is The United Nation?*, diakses tanggal 30 Januari 2007, Sumber : <http://www.un.org/geninfo/ir/index.asp?id=110#q5>

<sup>3</sup> Ron David, *Arab Israel Untuk Pemula*, Pustaka Jaya, Yogyakarta, 2007, hal 88

terhadap bangsa Palestina. Jika bangsa Yahudi diterima dengan baik oleh negara-negara Muslim, seharusnya bangsa Yahudi juga memperlakukan negara-negara tersebut dengan baik. Tetapi kenyataannya tidak demikian, karena sejak negara Israel berdiri, bangsa Yahudi terus melakukan pelanggaran-pelanggaran terhadap negara-negara Muslim, terutama Palestina. Konflik demi konflik terus terjadi antara Israel dan rakyat Palestina, bahkan melebar menjadi konflik Arab dan melibatkan negara Arab lainnya seperti Mesir, Yordania, Syria dan Libanon.

Pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh bangsa Yahudi terhadap bangsa Palestina, mulai dari perebutan wilayah dan menganggap bahwa tanah Palestina adalah milik bangsa Yahudi, penghancuran terhadap wilayah penduduk Palestina, dan melakukan pembantaian terhadap rakyat Palestina, mereka menyebutnya "Operasi Pembersihan Lahan", yang mengakibatkan bangsa Palestina ketakutan dan terusir dari negara mereka sendiri, negara yang sudah mereka duduki selama ribuan tahun. Bangsa Palestina kemudian mengungsi ke negara-negara tetangga, seperti Yordania, Suriah dan Libanon.

Libanon yang merupakan salah satu negara tujuan pengungsi Palestina ini juga merupakan negara anggota PBB sejak 24 Oktober 1945. Sebuah negara kecil dengan penduduk sekitar 4 juta jiwa. Pariwisata dan Industri menjadi aset utama bagi perekonomian negara ini. Pada tahun 1960 – an dikenal sebagai daerah pusat perdagangan dan tujuan pariwisata. Pada masa – masa tersebut, Libanon menjadi negara Eropa di Timur Tengah. Merdeka pada tanggal 22 November 1943 dari

jajahan Perancis, dan puluhan tahun silam dikenal sebagai “Paris-nya” Timur Tengah karena gaya kehidupan warganya dan arsitektur bangunannya tidak jauh berbeda dengan Perancis. Selain itu, keunikan negara ini terletak pada beragamnya latarbelakang agama masyarakatnya, seperti Maronit (yang dominan), Ortodoks, Katolik, hingga Muslim Sunni, Syiah, dan Druze. Negara ini juga terkenal dengan Laut Mediterania-nya dan keindahan alam lainnya.<sup>4</sup>

Libanon dan Israel seharusnya bisa hidup berdampingan secara damai, sama-sama merupakan negara merdeka dan juga merupakan negara anggota PBB seharusnya bisa saling menghargai satu sama lain. Namun hal tersebut sulit untuk diwujudkan karena kedua negara terlibat konflik sejak tahun 1948, ketika pasukan Libanon yang tergabung dalam Tentara Pembebasan Arab (*Arab Liberation Army*) memasuki perbatasan Palestina untuk menggagalkan pembentukan negara Israel di atas tanah Palestina. Namun serangan tersebut gagal. Kemudian tahun 1968 angkatan bersenjata Israel menyerang Libanon Selatan secara brutal. Israel membom Bandar Udara Beirut, kota-kota dan desa-desa di Libanon Selatan. Perang kembali terjadi pada 14 Maret 1978. Israel melancarkan serangan yang dikenal dengan Operasi Sungai Litani (*Litani River Operation*). Kemudian pada tanggal 6 Juni 1982 sejarah terulang kembali. Israel melancarkan serangan-serangannya ke Libanon dengan alasan untuk mengusir seluruh milisi Palestina dari Libanon. Pada akhirnya milisi-milisi Palestina membentuk

---

<sup>4</sup> “Restakan Di Tengah Gemuruh” Tempo, 30 Juli 2006

PLO (*Palestina Liberation Organization*). Kekuatan Israel memaksa organisasi ini untuk menjauhi Selatan Libanon yang merupakan perbatasan dengan Israel dan menuju Beirut di utara.

Tahun 2006, negara yang pernah porak-poranda akibat perang saudara tahun 1975-1990 ini kembali hancur akibat serangan Israel. Padahal, Libanon bukan negara kuat atau memiliki kekuatan militer yang besar sehingga bisa mengancam Israel. Kenyataannya justru sebaliknya, militer atau Angkatan Bersenjata Libanon merupakan militer yang lemah. Bahkan pada saat terjadi perang saudara, Libanon bersandar pada pasukan Syiria sehingga stabilitas keamanan Libanon dapat terjamin dari pihak-pihak yang bertikai pada saat itu.<sup>5</sup>

Israel melancarkan agresi militernya dan menghancurkan berbagai fasilitas di Libanon seperti jalan-jalan, jembatan, Bandara Internasional Rafik Hariri, pembangkit tenaga listrik, dan stasiun televisi, bahkan tempat-tempat pengungsian di Qana, Libanon Selatan juga dihancurkan. Agresi Israel tidak hanya melanggar dan melecehkan kedaulatan Libanon sebagai negara merdeka, tetapi juga menimbulkan tragedi kemanusiaan.<sup>6</sup>

Agresi militer yang dilakukan oleh Israel ini mendapat kecaman dari masyarakat Internasional. Namun lambatnya reaksi Internasional terutama PBB dalam mengambil tindakan serta banyaknya negara-negara yang terkesan “diam” terhadap tindakan Israel tersebut semakin melancarkan jalan Israel untuk terus

---

<sup>5</sup> *Negara Libanon*, diakses tanggal 10 Desember 2006, sumber : <http://www.orgites.com/dc/indobey/pggl.php3>

<sup>6</sup> “Ten Lain Terdampak Oleh Krisis Libanon” Kompas 7 Agustus 2006

menyerang. Aksi unjuk rasa anti Israel dan dukungan terhadap rakyat Libanon terjadi di berbagai tempat di dunia. Namun hal tersebut tidak menggoyahkan niat Israel untuk menghancurkan tempat – tempat yang dianggap berbahaya bagi Israel. Saat proses perdamaian sedang berjalan pun, Israel menggunakan perlindungan Amerika Serikat yang memiliki kekuatan Veto di dewan Keamanan PBB untuk menunda gencatan senjata. Bahkan saat PBB mengeluarkan Resolusi No. 1701 pada tanggal 14 Agustus 2006 (yang menyatakan bahwa pihak yang berkonflik harus segera melakukan gencatan senjata), Israel masih terus melancarkan agresi militernya.

## **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran yang objektif dan menganalisa mengenai pemicu-pemicu yang digunakan Israel untuk membentuk sebuah persepsi sehingga melancarkan agresi militernya secara brutal ke Libanon tahun 2006. Selain itu juga akan dijelaskan tentang negara Libanon, kekuatan politik di Libanon, dan Hizbullah sebagai akar dari permasalahan dalam penulisan skripsi ini serta kronologis kejadian serta pembuktiannya

### C. Pokok Permasalahan

Berdasarkan latarbelakang masalah diatas, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penulisan skripsi ini adalah :

*Mengapa Israel melancarkan agresi militernya terhadap Libanon tahun 2006?*

### D. Kerangka Dasar Pemikiran

Untuk menganalisa masalah agresi militer Israel ke Libanon, penulis menggunakan Teori persepsi dan konsep kedaulatan sebagai kerangka penelitian yang dianggap dapat menjelaskan pokok permasalahan.

#### a. Teori Persepsi

Definisi persepsi menurut Ole R. Holsti adalah

“Tanggapan suatu negara terhadap suatu situasi atau suatu stimulus yang dipengaruhi oleh berbagai proses psikologis (misalnya, kehendak untuk merasionalisasikan tindakan, untuk mempertahankan pendapat sendiri, atau untuk mengurangi kecemasan)”<sup>7</sup>

Sedangkan menurut Daniel S. Papp, Persepsi, adalah

*“When International actors formulate an action or a policy, perceptions of situations, events and other involved actors form the bases of those actions and policies. Thus an actor’s perceptions must be examined and understood if that actor’s actions and policies are to be understood.”*<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Mohtar Mas’oed, *Studi Hubungan Internasional Tingkat Analisis dan Teorisasi*, PAU Studi Sosial UGM, Yogyakarta, 1989, hal. 20

<sup>8</sup> Daniel S. Papp, *Contemporary International Relations Framework For Understanding* (Second Edition), Macmillan Publishing Company, New York, 1989, hal 155

[ketika aktor internasional merumuskan suatu tindakan atau kebijakan, persepsi terhadap situasi, fakta-fakta dan lainnya menyebabkan aktor tersebut membentuk asumsi yang mendasari tindakan atau kebijakannya tersebut. Maka persepsi seorang aktor harus bisa diuji dan dimengerti jika tindakan dan kebijakan aktor tersebut ingin dimengerti].

Menurut K.J Holsti, Persepsi adalah

*“Man acts and reacts according to his image of the environment.”*<sup>9</sup>

[seseorang bertindak dan memberi reaksi menurut citra mereka terhadap lingkungan itu].

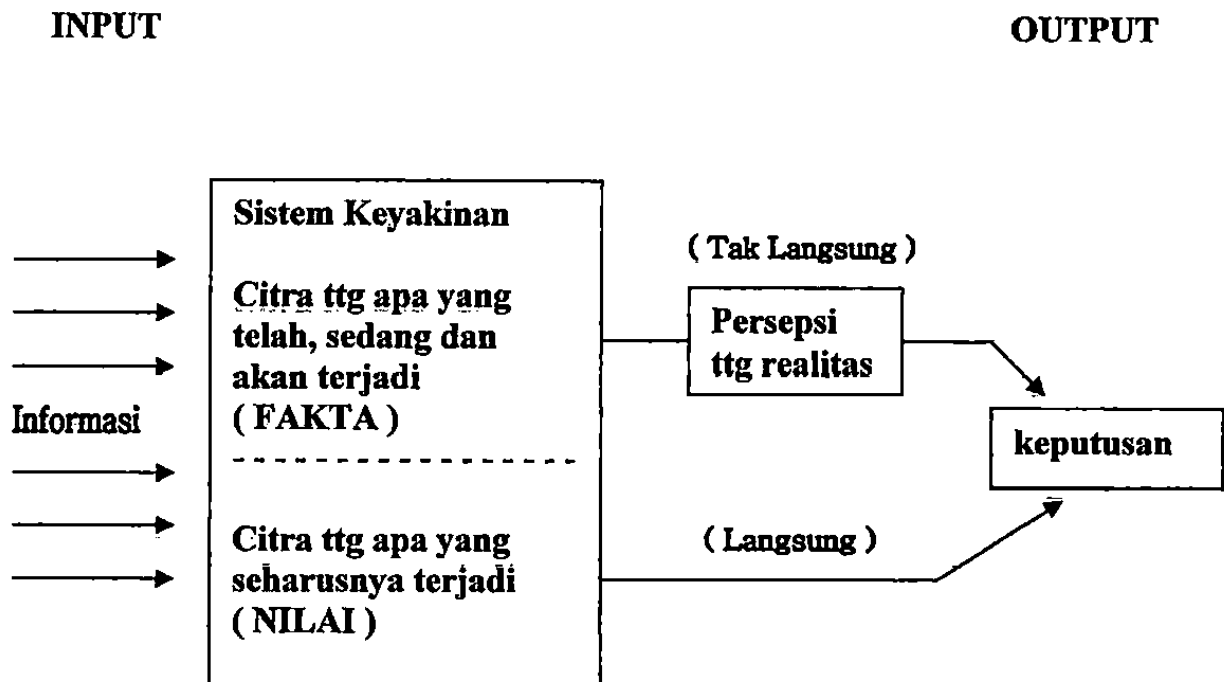
Jadi, orang melakukan tindakan berdasarkan apa yang mereka “ketahui”.

Tanggapan seseorang pada suatu situasi tergantung pada bagaimana ia mendefinisikan situasi itu.

Namun sebelum sebuah persepsi terbentuk, ada proses tentang bagaimana persepsi itu terjadi. Bagaimana persepsi mempengaruhi perilaku, ini diawali dengan adanya nilai-nilai dan keyakinan seseorang yang membantunya menentukan suatu stimulus atau rangsangan. Kemudian berdasarkan sikap dan citra yang telah dipegang selama ini, stimulus tersebut diinterpretasikan. Setiap orang memiliki serangkaian citra yang berbeda-beda untuk menginterpretasikan informasi yang masuk. Persepsi, yang didasarkan pada citra yang sudah ada sebelumnya, adalah proses seleksi.<sup>10</sup>



**Gambar 1.1 : Hubungan antara Sistem Keyakinan dengan Pembuatan Keputusan Politik Luar Negeri**



Sumber : Ole R. Holsti, *“The Belief System and National Images : A Case Study”*, dikutip dalam Bruce and Harvey Starr, *World Politics*, (New York: Freeman, 1985), hal.304

Menurut Holsti, *sistem keyakinan terdiri dari serangkaian citra yang membentuk keseluruhan kerangka acuan atau sudut pandang (universe) seseorang. Citra-citra itu meliputi realitas masa lalu, masakini dan realitas yang diharapkan di masa depan, dan preferensi nilai tentang apa yang ‘seharusnya terjadi.’*” Jadi, sistem keyakinan menjalankan peranan penting bagi seseorang, karena membantunya berorientasi terhadap lingkungan, mengorganisasikan persepsi sebagai penuntun tindakan, menentukan tujuan dan bertindak sebagai

saringan dalam menyeleksi informasi dalam setiap situasi.<sup>11</sup> Sebagaimana juga dikatakan oleh Walter S. Jones bahwa *keyakinan* adalah sikap bahwa suatu deskripsi realitas adalah benar, terbukti atau telah diketahui. Keyakinan sering didasarkan pada penerimaan informasi yang sebelumnya dari lingkungan, meskipun hal itu tidak sama dengan data itu sendiri. Ini adalah suatu pernyataan analisis yang menghubungkan satuan-satuan data ke dalam suatu pola yang telah teruji.<sup>12</sup>

*Citra* atau *Image* diartikan sebagai produk pesan yang diterima dari masa lalu, yang tidak sekedar merupakan kumpulan pesan-pesan, melainkan sebagai “bentuk informasi-informasi utama yang dirangkum secara kompleks”<sup>13</sup>. Citra terbagi menjadi dua, yaitu citra terbuka dan citra tertutup. Citra yang terbuka menerima semua informasi yang baru, walaupun mungkin bertentangan dengan citra yang dipegang selama ini, dan menggabungkannya dengan citra yang telah dipegang itu, bahkan kalau perlu merubah citra yang sudah dianut itu agar cocok dengan kenyataan. Sedangkan citra tertutup, karena alasan-alasan psikologik, menolak perubahan dan karenanya mengabaikan saja informasi yang bertentangan dan memilih-milih bagian-bagian tertentu dari informasi yang masuk, yang bisa dipakai untuk mendukung citra yang telah ada.

---

<sup>11</sup> *Ibid*, hal. 21-22

<sup>12</sup> Walter S Jones, *Logika Hubungan Internasional Persepsi Nasional I*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1992, hal. 276-277

<sup>13</sup> James E. Dougherty and Robert Pfaltzgraff Jr, *Contending Theories of International*

Berdasarkan teori tersebut, ada nilai-nilai dan keyakinan yang menyebabkan Israel membentuk sebuah persepsi. Nilai-nilai dan Keyakinan tersebut berupa Citra, yaitu fakta-fakta di masa lalu dan sekarang serta nilai tentang apa yang seharusnya terjadi. Citra atau fakta pada masa lalu yaitu ketika Israel melancarkan invasinya ke Libanon pada tahun 1978 dan 1982 dan menghancurkan 80 persen desa di Libanon dan menewaskan sekitar 20.000 warga sipil Syiah serta melukai lebih dari 30.000 warga lainnya<sup>14</sup>. Sikap pemerintah Libanon yang tidak melakukan tindakan apa-apa terhadap Israel membantu Israel membentuk sistem keyakinan bahwa Libanon merupakan Negara lemah yang tidak akan melakukan tindakan yang dapat merugikan Israel. Ditambah dengan ketidakmampuan Pemerintah Libanon mengatasi kemunculan dan aktivitas Hizbullah dinegaranya, dan keberhasilan Hizbullah memaksa Israel mundur dari wilayah kependudukan Libanon Selatan tanpa syarat pada tahun 2000, ditambah lagi dengan usaha-usaha Hizbullah yang terus meningkatkan kekuatannya pasca tahun 2000, tidak harmonisnya hubungan antara Pemerintah Libanon dan Hizbullah serta sikap pemerintah Libanon terhadap Hizbullah yang cenderung membiarkan segala aktivitas Hizbullah di Libanon. Ditambah dengan kepribadian Perdana Menteri Israel Ehud Olmert yang keras, yang menginginkan segera dilaksanakannya tindakan untuk menyerang Libanon setelah mengetahui bahwa dua orang tentara ditawan. Jadi, citra-citra tersebut telah membantu Israel

---

<sup>14</sup> Musthofa A. Dahman, "Hizbullah dan Negara Libanon," Kompas, 16 Agustus 2006

membentuk sebuah persepsi terhadap Pemerintah Libanon sehingga melakukan tindakan melancarkan agresi militernya.

Nilai-nilai dan keyakinan Israel juga berlaku bagi Hizbullah. Lahir pasca invasi Israel tahun 1982 dan secara terang-terangan (manifesto) mendeklarasikan diri sebagai gerakan perlawanan anti Israel yang berbasis di Libanon Selatan dan mendapatkan dukungan dari Iran dan Suriah (yang merupakan Negara anti AS dan Israel dikawasan Timur Tengah) sudah merupakan stimulus bagi Israel untuk membentuk sebuah persepsi terhadap Hizbullah. Stimulus tersebut didukung dengan citra Israel tentang Hizbullah dimasa lalu, yaitu ketika Hizbullah berhasil memaksa Israel menarik mundur pasukannya tanpa syarat tahun 2000. Israel juga menggabungkan citra terbaru dari Hizbullah berupa fakta dan informasi bahwa Hizbullah terus berusaha meningkatkan kemampuan militernya, baik strategi maupun persenjataan. Hizbullah juga telah berhasil membuat pasukan Israel frustrasi karena berulang kali menyerang pasukan Israel, baik dikota-kota maupun di desa-desa.<sup>15</sup> Aktivitas Hizbullah yang ikut serta dalam kancah politik, melakukan aktivitas sosial dan mendapat dukungan dari masyarakat Libanon, tidak hanya kaum Islam Syiah tetapi juga oleh umat Kristen menambah citra Israel untuk segera menginterpretasikan persepsinya sebagai penuntun tindakan.

---

<sup>15</sup> "Kejisa Timur Tengah : Hizbullah Seriluean Terbaik Di Dunia" Kemaga, 18 Agustus

Adanya Hizbullah juga memicu kekhawatiran bagi Israel. Israel khawatir jika Hizbullah dibiarkan, maka gerakan semacam Hizbullah bisa muncul di negara-negara kawasan Timur Tengah lainnya. Hal tersebut akan lebih berbahaya bagi Israel. Jika gerakan semacam Hizbullah muncul pada negara yang memiliki perekonomian yang baik (juga menguasai minyak Timur Tengah) dan menggunakan kekuatannya untuk mempengaruhi negara-negara lain bersatu dalam menumpas Israel, maka Israel akan benar-benar hancur. Israel tidak ingin kejadian dimasa lalu terulang kembali, yaitu ketika dalam perang Arab-Israel tanggal 6 Oktober 1973, negara-negara penghasil minyak Arab yang bertemu di Kuwait sehubungan dengan OPEC yang sehari sebelumnya menaikkan harga minyak memutuskan untuk menggunakan minyak sebagai dukungan bagi Mesir dan Suriah melawan Israel.<sup>16</sup> Hal ini merupakan proses psikologis yang mempengaruhi persepsi Israel terhadap Hizbullah, yaitu kecemasan Israel terhadap kemunculan dan segala aktivitas Hizbullah.

#### b. Konsep Kedaulatan

*“The people’s acknowledgement of a central governing authority within a specified geographical territory, combined with the recognition of its status by others state. The recognition of a central authority, whether domestic or international.”<sup>17</sup>*

---

<sup>16</sup> Kirdi Dipoyudo, *Timur Tengah Dalam Pergolakan*, Yayasan Proklamasi CSIS, Jakarta, 1982, hal. 31

<sup>17</sup> Martin Griffiths and Terry O’Callaghan, *International Relations : The Key Concepts*, Routledge Taylor & Francis Group, London and New York, 2006, hal. 206-207

[Pengakuan masyarakat terhadap hak sebuah pemerintah dalam menetapkan wilayah geografis, yang dipadukan dengan pengakuan terhadap status negara tersebut oleh negara lain. Pengakuan terhadap hak sebuah negara untuk bertindak, baik urusan dalam negeri atau internasional].

Negara yang berdaulat adalah yang dalam hukum internasional, sama dan memiliki persamaan hak berdasarkan Piagam PBB. Prinsip persamaan kedaulatan merupakan jaminan bagi seluruh negara yang terlibat dalam hubungan internasional. Persamaan kedaulatan mengandung beberapa makna, yaitu :

1. Negara adalah sama menurut hukum
2. Setiap negara memiliki hak untuk menikmati kedaulatannya secara penuh
3. Setiap negara berkewajiban menghormati entitas sah negara lain
4. Kemerdekaan integritas wilayah dan politik sebuah negara tidak dapat diganggu gugat
5. Masing-masing negara memiliki hak untuk secara bebas memilih membangun sistem politik, sosial, ekonomi dan budayanya
6. Masing-masing negara berkewajiban untuk membawa kewajiban internasional secara penuh dan bersungguh-sungguh serta untuk hidup secara damai dengan negara lain

Berdasarkan konsep kedaulatan diatas, Israel sama sekali tidak memiliki hak untuk melakukan serangan terhadap Libanon karena hal tersebut berarti melanggar batas kedaulatan negara Libanon. Selain itu, Israel juga tidak menghormati negara lain, meskipun Hizbullah terlebih dahulu melakukan pelanggaran terhadap Israel dengan merayau dua tentaranya tidak berarti Israel

bisa melakukan apa saja termasuk dengan melancarkan agresi militernya secara besar-besaran terhadap Libanon dan menghancurkan berbagai infrastruktur yang ada di Libanon dengan alasan untuk membebaskan dua tentaranya karena kenyataannya Israel justru menyebabkan banyak kerugian bagi Libanon. Jika alasannya untuk membebaskan tawanan, Israel bisa mengupayakan cara yang lebih baik dibandingkan menghancurkan Libanon.

#### **E. Hipotesa**

Berdasarkan kerangka dasar pemikiran di atas, dan melihat permasalahan yang ada, maka penulis mengajukan kesimpulan sementara (hipotesa) Israel melancarkan agresi militernya terhadap Libanon tahun 2006 karena :

Israel menganggap ketidakmampuan Libanon dalam mengatasi kemunculan dan aktivitas Hizbullah dapat mengancam eksistensinya dikawasan Timur Tengah karena Israel khawatir gerakan semacam Hizbullah bisa muncul dinegara-negara Kawasan Timur Tengah.

#### **F. Metode Penelitian**

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan analisa kualitatif, yaitu dengan mengumpulkan data dan informasi melalui studi pustaka, dari berbagai sumber tertulis seperti buku, buku, majalah, surat kabar, jurnal, jurnal di internet

dan tulisan–tulisan lain yang berhubungann dengan permasalahan yang akan diteliti. Pengumpulan data ini dilakukan dengan fasilitas perpustakaan, sehingga data–data yang dikumpulkan bersifat sekunder.

### **G. Jangkauan Penelitian**

Agar dalam pembahasannya tidak terlalu meluas dan penyelesaiannya menjadi lebih konkret, maka penulis akan memberikan batasan terhadap penulisan skripsi ini. Penulis akan membahas konflik tahun 2006, yaitu faktor-faktor yang menyebabkan Israel melancarkan agresi militernya terhadap Libanon sehingga melanggar kedaulatan Libanon sebagai sebuah negara, yaitu berupa persepsi Israel terhadap Libanon dan Hizbullah serta pemicu agresi militer Israel ke Libanon tahun 2006.

### **H. Sistematika Penulisan**

Agar permasalahan ini dapat dibahas secara sistematis, maka penulis membagi penulisan skripsi ini menjadi lima bab, dengan sistematika pembahasannya sebagai berikut :

**BAB I :** merupakan penjelasan singkat dari keseluruhan bab yang ada. Berisi latarbelakang, tujuan penelitian, pokok permasalahan, kerangka dasar pemikiran, hipotesis, metode penelitian dan



sistematika penulisan. Pembahasan secara lengkap akan dijelaskan pada bab-bab selanjutnya.

**BAB II :** dilanjutkan dengan penjelasan mengenai kedaulatan negara Libanon yang didukung dengan Piagam PBB, kekuatan-kekuatan politik yang berpengaruh dalam negara ini, awal mula konflik antara Libanon-Israel. Kemudian pada bab selanjutnya akan dibahas mengenai kronologis agresi militer Israel ke Libanon.

**BAB III :** menjelaskan tentang agresi militer Israel ke Libanon serta sikap dunia Internasional terhadap agresi militer Israel tersebut, selain itu juga akan dibahas mengenai Hizbullah sebagai gerakan perlawanan Libanon negara Libanon, dilanjutkan dengan penjelasan pada bab selanjutnya mengenai analisis atas permasalahan yang ada.

**BAB IV :** dilanjutkan dengan faktor-faktor penyebab Israel melancarkan agresi militernya ke Libanon, yaitu berupa persepsi Israel terhadap Pemerintah Libanon yang mencakup lemahnya kedaulatan Libanon dan sikap pemerintah Libanon terhadap Hizbullah. Selain itu juga persepsi Israel terhadap Hizbullah, yang mencakup Persepsi Perdana Menteri Ehud Omert dan faktor faktor pendukung persepsi terhadap Hizbullah berupa

fakta-fakta di masa lalu dan sekarang yaitu Hizbullah sebagai ancaman, besarnya dukungan Iran dan Suriah kepada Hizbullah, peran Hizbullah dalam pemerintahan Libanon, intensifnya peran Hizbullah bagi masyarakat Libanon dan terus meningkatnya kekuatan Hizbullah

**P A R V •**

berisi kesimpulan dari keseluruhan bab